

MELIHAT TEKS LAKON SEBAGAI MITOS: ANALISIS DRAMA DENGAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Dede Pramayoza

Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Padangpanjang Timur, Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
dedeporamayoza.neo@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the analysis method of play text based on Claude Levi-Strauss method, which is commonly referred as Structuralism. The research method used is a qualitative method, with a literature study data collection technique, namely by studying a thesis written by Tatang Abdullah. The analytical method applied is descriptive analysis, by finding understanding through the description of the data. The analysis stages consist of: (1) descriptions of myths and myths, which are basically similar to descriptions of the plot of the drama and the journey of the characters; (2) the codification of mythical structures, which is similar to dramatic rhythm analysis; and (3) ideological identification in myth, which is similar to the search for drama themes. The result of the research shows that the play text that departs from the richness of folklore can be treated as a myth and analyzed with Levi-Strauss structuralism. This method of analysis can be an alternative in understanding a play text, which is one of the important tasks of dramaturgy.

Keywords: structuralism; Levi-Strauss; play text; drama analysis; dramaturgy

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan tentang metode analisis teks lakon berdasarkan cara Claude Levi-Strauss, yang lazim dinamakan sebagai Strukturalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, yakni dengan mempelajari sebuah tesis yang ditulis Tatang Abdullah. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, dengan cara menemukan pemahaman melalui uraian data. Tahapan analisis terdiri atas: (1) deskripsi mitos dan miteme, yang pada dasarnya serupa deskripsi atas alur drama dan perjalanan karakter; (2) kodifikasi struktur mitos, yang mirip dengan analisis irama dramatik; dan (3) identifikasi ideologi dalam mitos, yang mirip dengan pencarian tema drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks lakon yang berangkat dari kekayaan folklore dapat diperlakukan sebagai sebuah mitos dan dinalisis dengan strukturalisme Levi-Strauss. Cara analisis ini dapat menjadi alternatif dalam memahami suatu teks lakon, yang merupakan salah satu tugas penting dramaturgi.

Kata Kunci: strukturalisme; Levi-Strauss; teks lakon; analisis drama; dramaturgi

PENDAHULUAN

Model analisis struktur dan tekstur yang direkomendasikan George Kernodle adalah cara analisis lakon yang lazim

digunakan dalam analisis drama (Kernodle, 1967). Bisa dikatakan bahwa cara analisis itu menjadi perpektif klasik dalam perkembangan ilmu seni teater di

Indonesia. Hampir semua analisis atas lakon dilakukan dengan melihatnya berdasarkan: plot, karakter, dan tema. Sementara itu tinjauan atas genre lakon, kekhasan, konvensi, dan gaya lakon masih jarang dilakukan.

Ditinggalkannya hal-hal yang terakhir ini dalam analisis teks dramatik tampaknya dilandasi oleh sebuah kesulitan tersendiri yang ditimbulkannya, terutama jika berhadapan dengan teks-teks lakon yang diproduksi di Indonesia. Pengamatan lebih saksama atas lakon-lakon Indonesia menunjukkan bahwa berbeda dengan lakon-lakon 'Barat', lakon-lakon Indonesia memiliki identifikasi jenis, konvensi, dan gaya yang relatif tidak bisa begitu saja dilihat ekuivalen dengan, misalnya, komedi-tragedi serta realisme-non realisme yang berlaku di gelanggang teater 'Barat'.

Alternatif model analisis atas struktur lakon-lakon di Indonesia kiranya pantas dipikirkan, mengingat analisis lakon atau analisis teks dramatik merupakan salah satu hal penting dalam produksi seni teater, di samping tentunya analisis pertunjukan atau analisis teks teatrikal itu sendiri. Seperti dinyatakan Keir Elam, kedua teks ini saling berkaitan dalam konteks produksi teater. Karena itu, selain untuk kebutuhan kajian seni teater dan drama, analisis lakon juga dibutuhkan dalam kerangka produksi pertunjukan teater (Elam, 1980).

Dramaturgi, satu ilmu dasar dalam seni teater, di masa kini tidak lagi dipahami sekadar sebagai suatu disiplin yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama, melainkan juga teorisasi atas struktur dramatik dan logika internal

teks lakon tertentu serta pementasannya (Pramayoza, 2013a). Artinya, selain berkaitan dengan struktur internal dari sebuah teks lakon, yang berkaitan dengan susunan elemen-elemen formal lakon (konstruksi narasi, karakter, kerangka waktu dan aksi panggung), dramaturgi juga dapat merujuk kepada unsur-unsur eksternal yang berkaitan dengan pementasan, konsep di balik pementasan, nilai politis pementasan, dan pertimbangan respons penonton (Luckhurst, 2005). Pengertian dramaturgi serupa ini, mengandaikan pentingnya penafsiran teks lakon oleh sutradara, untuk dapat menentukan penyikapan atas teks lakon tersebut dalam rangka menuju ke pementasan multi dimensional, atau dengan kata lain berkaitan dengan tindakan interpretatif dalam penciptaan pementasan teater.

Apalagi, dewasa ini dramaturgi telah memanfaatkan beberapa pendekatan lain, untuk membaca tanda-tanda yang terdapat suatu teks lakon dan teks pementasan, atau bahkan membaca wacana yang memberi 'roh' bagi suatu produksi seni teater. Bahkan, dramaturgi juga telah mencoba menjelaskan faktor-faktor yang menghasilkan suatu pola dramaturgi, berdasarkan tinjauan atas faktor-faktor kesejarahan dan sosiologi-budaya. Semiotika teater, adalah satu cara analisis yang kerap kali digunakan. Suatu cara pandang, yang melihat suatu pementasan teater sebagai suatu bentuk sistem penandaan atau sistem tanda (Pramayoza, 2013b).

Analisis drama itu sendiri, adalah salah satu tugas penting dari dramaturg, atau dengan kata lain peran penting dramaturgi dalam teater. Seorang

dramaturg, umumnya diminta untuk berperan sebagai Manajer Sastra (*Literary Manager*) yang bertugas membaca dan membuat laporan atas suatu naskah drama, atau teks lakon yang akan dipentaskan. Berdasarkan itu, seorang dramaturg kemudian membuat rekomendasi tentang naskah drama atau teks lakon kepada sutradara atau direktur artistik untuk menjadi pertimbangan-pertimbangan utama dalam produksi (Romanska, 2007).

Pementasan-pementasan teater di Indonesia dewasa ini semakin banyak yang berangkat dari kekayaan *folklore* lokal Indonesia sendiri. Berbagai pementasan itu berangkat dari sebuah naskah lakon yang terkadang tidak sepenuhnya dapat didekati dengan analisis lakon atau analisis drama konvensional. Namun demikian, di dalam pementasan itu tentunya tetap terdapat adanya lakon, atau kisah dramatik, sebab mustahil dapat menjadi pementasan teater tanpa adanya sifat tersebut. Namun demikian, *folklore* tersebut telah mengalami transformasi.

Sebagai contoh dari transformasi ialah apa yang dilakukan oleh Yusril Katil (sutradara) dan dengan Rhoda Grauer (dramaturg) dalam *Under The Volcano*, yang berangkat dari Syair Lampung Karam karya Muhammad Saleh (Pramayoza et al., 2018). Atau apa yang tampak pada pementasan *Nostalgia Sebuah Kota*, karya sutradara Iswadi Pratama, yang berangkat dari penggalan puisi (Gusrizal et al., 2021). Hal serupa terjadi pula dalam karya-karya yang berangkat dari legenda atau *kaba*, sebagaimana tampak dalam *Pray For Sabai* (Darmadi et al., 2016), bahkan

dalam teater rakyat sebagai mana tampak antara lain dalam karya *Keangkuhan* karya Jonhar Saad dalam pertunjukan *Dulmuluk* (Fitria et al., 2016).

Berbagai fenomena terjadinya transformasi teks bukan drama menjadi teks drama tersebut, tentunya membutuhkan peranti analisis. Sebab, pembacaan atas berbagai karya dramatik serupa itu tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan konsep struktur dan tekstur ala Kernodle. Berangkat dari kenyataan itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu tawaran atas model analisis lakon dengan memanfaatkan peranti ilmu lain, dalam hal ini antropologi, secara lebih khusus antropologi struktural Claude Levi-Strauss, dengan melihat berbagai karya dramatik baru tersebut sebagai sebuah mitos.

Uraian dalam tulisan ini didasarkan pada sebuah tinjauan atas satu tesis di program studi Pascasarjana Antropologi UGM Yogyakarta. Tesis yang dikerjakan oleh Tatang Abdullah tersebut, mencoba menelisik tiga lakon karya Arthur S. Nalan dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Strauss, salah satu pendekatan yang cukup populer dalam bidang antropologi mutakhir. Analisis struktural Levi-Strauss sendiri telah banyak diterapkan pada berbagai karya sastra, baik karya Sastra Modern maupun sastra lisan. Namun penerapan atas teks lakon masih sangat jarang dilakukan.

Analisis atas karya sastra dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss di Indonesia, dipelopori Heddy Shri Ahimsa-Putra, dengan menganalisis karya-karya novel Umar Kayam (Ahimsa-Putra, 2006). Adapun penerapan atas

puisi dilakukan oleh Kris Budiman (Budiman, 1994). Berbagai penelitian lain juga meneruskan dengan menganalisis cerita populer dan cerita rakyat, antara lain menunjukkan bahwa dalam keseluruhan cerita *Seribu Satu Malam*, terdapat benang-benang *ceritheme* yang menghubungkan antara satu cerita dengan cerita lain (Yanti Kh., 2009). Model analisis Strukturalisme Levi-Strauss juga mampu menunjukkan adanya relasi konteks sejarah, makna, hingga adat dan budaya, sebagaimana tampak dalam analisis atas cerita rakyat Jawa berjudul *Tundung Mediyun* (Afiyanto & Nurullita, 2018). Analisis model yang sama juga mampu mengungkapkan nilai-nilai pelestarian yang dianut suatu kelompok etnik dari suatu novel sebagaimana nasehat pelestarian masyarakat, lingkungan alam, hewan, dan manusia melalui budaya dari masyarakat Tionghoa-Jambi dalam Novel *Mempelai Naga* karya Meiliana K. Tansri (Putro & Widowati, 2014).

Pandangan Strukturalisme Levi-Strauss, penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan kontemporer. Sebab, perspektif ini memberi pemahaman tentang kesetaraan antar bangsa, dimana posisi subjek-objek yang selama ini berarti Barat-Timur, kini diletakkan dalam humanisme yang setara, melalui perbandingan-perbandingan antar struktur budaya, yang memperlihatkan kesejajaran dan bahkan kemiripan (Levi-Strauss, 2021).

Tulisan ini ditujukan untuk menunjukkan seperlunya kemungkinan pemanfaatan model analisis struktural Levi-Strauss tersebut bagi analisis lakon khususnya, dan pengembangan ilmu

Teater di Indonesia pada umumnya. Mengetengahkan secara kritis model analisis lakon berdasarkan analisis struktural Levi-Strauss itu, tulisan ini akan diawali dengan premis-premis dasar, yang dilanjutkan dengan prosedur analisis, yang terurai dalam tiga tahapan, yakni: (1) uraian mitos dan miteme; (2) uraian struktur mitos; dan (3) uraian ideologi di balik mitos.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif, berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman mendalam atas suatu objek kebudayaan, yang dengan meminjam istilah Max Weber dikatakan sebagai *verstehen* (memahami) (Endraswara, 2003). Model penelitian strukturalisme Levi-Strauss memiliki beberapa ciri, yakni: pertama, ia adalah gabungan antara ilmu pengetahuan murni (*science*) dan ilmu pengetahuan tentang manusia (*humaniora*). Kedua, pendekatan ini mengadopsi model analisis linguistik struktural dari Ferdinand de Saussure (Endraswara, 2003).

Pandangan yang kedua inilah yang sangat mencirikan analisis strukturalisme Levi-Strauss, dimana ia memandang mitos sebagaimana layaknya bahasa. Maka, sebagaimana adanya *la langue* dan *la parole* dalam Bahasa, Levistrauss memandang di dalam mitos terdapat aspek sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik dari mitos adalah unsur dalam mitos yang berasal dari masa lalu namun masih relevan di masa kini, sedangkan aspek diakronik mitos adalah unsur dari

masa lalu yang masih bertahan hingga di masakini.

Berdasarkan pemahaman itu, penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, yakni dengan mempelajari sebuah tesis yang ditulis Tatang Abdullah. Metode studi pustaka, berorientasi pada pencarian pemahaman berdasarkan pada data sumber kedua atau sekunder. Artinya, peneliti tidak berhadapan langsung dengan objek penelitian (Zed, 2004). Dalam Hal ini, objek penelitian yang dihadapi adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Tatang Abdullah berjudul "Analisis struktural Levi-Strauss terhadap tiga lakon karya Arthur S Nalan: Kajian transformasi tokoh dalam lakon Rajah Air, Kawin Bedil, dan Sobrat." (Abdullah, 2005)

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, dengan cara menemukan pemahaman melalui uraian data. Dari pembacaan terhadap tesis tersebut didapatkan uraian tentang cara atau prosedur analisis suatu teks lakon berdasarkan strukturalisme Levi-Strauss. Tahapan analisis tersebut terdiri atas tiga langkah, yakni: (1) deskripsi mitos dan miteme (*mytheme*), yang pada dasarnya serupa deskripsi atas alur drama dan perjalanan karakter; (2) kodifikasi struktur mitos, yang mirip dengan analisis irama dramatik; dan (3) identifikasi ideologi dalam mitos, yang mirip dengan pencarian tema drama.

Secara teoretik, analisis berangkat dari pemahaman bahwa bagi Levi-Strauss, mitos atau mitologi adalah pantulan dari struktur sosial dan hubungan-hubungan dalam sistem sosial

(Levi-Strauss, 2009: 277). Cara analisis atas suatu mitos, menggaris bawahi tiga hal. Pertama, jika mitos memiliki makna, maka makna tersebut tidak dapat ditemukan dengan berpegang pada elemen-elemen yang terpisah, melainkan pada cara elemen-elemen tersebut saling berhubungan. Kedua, mitos muncul dari tatanan *langage* yang merupakan suatu keutuhan (integral) meskipun *langage* yang terdapat dalam suatu mitos dapat memiliki artinya tersendiri, yakni manifestasi dari sifat khasnya masing-masing. Ketiga, karenanya pencarian atas makna suatu mitos hanya dapat dilakukan 'di atas' atau melampaui tingkat ekspresi kebahasaannya, yakni makna yang lebih kompleks dibandingkan apa yang diekspresikan oleh bahasa (Levi-Strauss, 2009: 281-282).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Premis-Premis Dasar

Mengawali uraian dalam tesisnya, Tatang Abdullah mengetengahkan bahwa teks drama atau naskah lakon, pada dasarnya merupakan fenomena budaya. Berlandaskan pada alasan itulah, ia kemudian memilih tiga lakon yang ditulis oleh Arthur S. Nalan, untuk dianalisis dengan menggunakan metode analisis struktural, sebagaimana yang dilakukan Levi-Strauss terhadap mitos Oedipus, serta yang diterapkan Heddy Shri Ahimsa-Putra terhadap tiga novel karya Umar Kayam. Sebagai empasis penelitiannya, Tatang Abdullah mencoba membuktikan terjadinya transformasi atas tiga karakter tokoh (penokohan) yang terdapat pada ketiga lakon itu, sebagai bukti bahwa terdapat suatu pola umum

atau struktur yang identik di balik penulisan lakon-lakon tersebut.

Tiga naskah drama atau teks lakon karya Arthur S. Nalan yang dianalisis adalah naskah lakon *Kawin Bedil* (1998), naskah lakon *Rajah Air* (1999), naskah lakon *Sobrat* (2003). Naskah lakon *Kawin Bedil* dan *Sobrat* adalah naskah pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Dewan Kesenian Jakarta, masing-masing pada Sayembara Penulis Roman, Drama Umum dan Drama Anak-Anak Tahun 1998, di mana naskah lakon *Kawin Bedil* menjadi Pemenang Harapan, dan pada Sayembara serupa tahun 2003 di mana naskah lakon *Sobrat* menjadi Pemenang Pertama.

Tesis ini pada dasarnya mencoba membuktikan dua hal. Pertama, membuktikan adanya kemiripan antara tokoh Siti Larom (SL) dari lakon *Rajah Air* (RA), tokoh Dayu Dedes (DD) dari lakon *Kawin Bedil* (KB), dan tokoh Sobrat (ST) dari lakon *Sobrat* (ST), yang ketiga lakonnya ditulis oleh Arthur S. Nalan (ASN). Dan kedua, membuktikan terjadinya transformasi antar ketiga tokoh yang terdapat dalam tiga lakon berbeda, yang sama-sama ditulis oleh ASN tersebut. Untuk tujuan itu, Tatang Abdullah kemudian menggunakan teori Strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss, yang meyakini bahwa terdapat keteraturan yang hakiki di balik setiap fenomena budaya, sesuatu yang dinamakan sebagai struktur, suatu hubungan atas unsur-unsur, di mana perubahan pada salah satu di antaranya menghasilkan perubahan bagi semua unsur tersebut.

Keteraturan atau struktur tersebut,

dapat pula dilihat pada beberapa fenomena yang kelihatannya berbeda-beda, namun sebenarnya menyimpan pola yang sama, yang dapat dibuktikan melalui konsep transformasi. Transformasi dalam strukturalisme Levi-Strauss, diartikan sebagai 'alih rupa' pada tataran permukaan, yang menegaskan bahwa pada tataran yang lebih dalam, yang terjadi sesungguhnya adalah 'keterulangan' pola atau struktur. Atau dengan kata lain, konsep transformasi dalam strukturalisme Levi-Strauss menyatakan bahwa perubahan pada suatu mitos, seringkali masih membawa beberapa unsur dari mitos lama, baik secara diakronik maupun sinkronik.

Berpijak pada konsep transformasi dalam pengertian Strukturalisme Levi-Strauss tersebutlah, Tatang Abdullah kemudian mencoba melihat adanya 'keterulangan' pola pada tiga fenomena budaya, yang dalam hal ini adalah teks drama, atau naskah lakon yang ditulis oleh ASN, seorang pengarang asal kota Bandung. Tiga naskah lakon yang dianalisis, masing-masing RA, KB, ST dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, karena ketiganya adalah naskah pemenang Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta, yang dipandang Tatang Abdullah sebagai indikator kualitas naskah-naskah bersangkutan. Kedua, karena memiliki atau memperlihatkan adanya kemiripan satu sama lain, yang dipandang Tatang Abdullah dapat membuktikan terdapatnya suatu pola umum atau struktur, dan karenanya relevan untuk dianalisis dengan menerapkan pendekatan yang dipilih, yaitu Strukturalisme Levi-Strauss.

Untuk keperluan itu, Tatang Abdullah membatasi amatannya pada penokohan (karakter tokoh). Ia memilih masing-masing satu tokoh dari setiap lakon, yang dipandang dapat dijadikan indikator untuk memahami keseluruhan lakon, dan pada akhirnya memahami pikiran ASN, sang pengarang. Hal ini dilandaskan pada teori yang menyatakan bahwa penokohan (karakter tokoh) merupakan unsur terpenting dari setiap naskah lakon, dan analisis terhadapnya adalah hal terpenting yang harus dilakukan dalam rangka memahami pikiran pengarang. Mengutip pendapat Soediro Satoto (1998), Tatang Abdullah melakukan analisis terhadap penokohan, berdasarkan pada tiga dimensi karakteristik tokoh, yaitu: (1) dimensi fisik (ciri-ciri badani); (2) dimensi sosiologis (ciri-ciri kehidupan dalam masyarakat); dan (3) dimensi psikologis (ciri-ciri kejiwaan). Tokoh-tokoh yang dipilih untuk dianalisis tersebut adalah SL dari lakon RA, tokoh DD dari lakon KB, dan tokoh ST dari lakon ST.

Tahapan-Tahapan Analisis

1. Deskripsi Mitos dan Miteme

Tatang Abdullah memulai analisisnya dengan cara menguraikan setiap lakon sebagai sebuah narasi. Lakon RA, bercerita tentang seorang tokoh bernama Mbok Rikip (MR) yang pada suatu malam didatangi Gusti Semar (GS), yang memberitahukan bahwa bendungan Bumitirto akan jebol. Semua itu akibat dari ulah carik Suro Abro (SA), yang menjadikan bendungan itu sebagai tempat maksiat. MR kemudian berusaha memperingatkan SA, namun SA tidak

percaya. SA malah kemudian menculik Siti Larom (SL) untuk mengorek keterangan tentang mimpi MR. SL (tokoh yang selanjutnya akan dianalisis), yang merupakan anak hasil hubungan di luar nikah antara MR dengan SA di masa lalu, berusaha menyadarkan SA. Karena tidak mengetahui bahwa SL adalah anaknya sendiri, SA kemudian malah melampiaskan nafsunya kepada SL, dan kemudian membunuhnya. MR lalu datang bersama GS, dan SL hidup kembali. SA yang menyadari bahwa mimpi MR mulai menjelma menjadi kenyataan, kemudian menjadi gila dan membuang dirinya sendiri.

Sementara lakon KB, menceritakan tentang seorang tokoh bernama Dayu Remes (DR), yang memiliki cucu bernama Dayu Dedes (DD). DD (tokoh yang selanjutnya akan dianalisis) adalah seorang perempuan cantik yang menjadi juara samseng. DR kemudian mewariskan ilmunya kepada DD dengan bantuan Durga Umayi (DU). Seorang raja bernama Rajagung Malak (RM), ingin menggenapkan selirnya menjadi 100 orang dengan mempersunting DD. Meski ditentang oleh ratunya, Ratugung Malak (UM), namun RM tetap bersikeras. UM kemudian meracuni RM dan mengambil alih kekuasaan. Pemerintahan UM menimbulkan pemberontakan di mana-mana. UM lalu menangkap para pemberontak, dan di antara mereka terdapat DD, dan Gusti Angrok (GA), yang merupakan titisan Dewa Siwa. DD yang merupakan titisan DU, dengan bantuan GA, kemudian meruwat UM yang merupakan titisan Durga Mahisasuramardini (DM), saudara kembar DU yang jahat. UM lalu menjadi

gila, sedang DD dan GA lalu dikukuhkan sebagai pasangan.

Sedang lakon *ST*, bercerita tentang seorang tokoh bernama Sobrat (*ST*), lelaki yang meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib di negeri orang. Ia pergi tanpa pamit pada Mimi (*MI*), ibunya. *ST* (tokoh yang selanjutnya akan dianalisis) pergi ke sebuah negeri bernama Bukit Kemilau, sebuah penambangan emas milik tuan Tuan Balar (*TB*). Di atas kapal menuju tempat itu, *ST* berjumpa dengan Rasminah (*RH*). Di bukit kemilau *ST* menjadi kuli, namun harapannya untuk menjadi kaya tidak kunjung terwujud, malah terlibat hutang banyak kepada *TB*, karena judi dan main perempuan. *ST* lalu terjatuh ke dalam sebuah sumur, yang mengantarnya ke Negeri Siluman. Di Negeri Siluman, ia bertemu dengan Silbi Genderuwi (*SG*). *ST* dan *SG* lalu kawin, dengan sebuah perjanjian. *ST* lalu kembali ke pertambangan, dengan modal emas pemberian *SG*, ia membebaskan dirinya dari *TB*. *ST* lalu mencari *RH*, yang kini menjadi seorang nyai. *ST* mengajak *RH* pergi, mereka pulang ke kampung halaman. Betapa kecewanya *ST* mendapati *MI* ibunya sudah tiada. *ST* lalu menikahi *RH*, dan menjadi bisu tuli karena telah melanggar perjanjiannya dengan *SG*.

2. Kodifikasi Struktur Mitos

Melalui cerita masing-masing lakon, yang diuraikan berdasarkan babak dan adegan seperti di atas, Tatang Abdullah kemudian mengetengahkan analisis struktur. Analisis dilakukannya dengan membagi masing-masing lakon menjadi

lima episode, yaitu: (1) episode latar belakang tokoh; (2) episode pertentangan; (3) episode puncak pertentangan; (4) episode penyelesaian masalah; dan (5) episode kesimpulan atau akhir cerita. Lima episode ini, diketengahkan dengan merujuk pada pembagian tangga dramatik Gustav Freytag, sebagaimana yang dikutip RMA. Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi*, yaitu: eksposisi; rising action; konflikasi; klimaks; resolusi; dan konklusi (Dewojati, 2010; Harymawan, 1993).

Sebagai piranti analisis, Tatang Abdullah menggunakan konsep miteme (*mytheme*), yang dipakai untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penokohan-penokohan yang telah dipilih, yaitu *SL*, *DD*, dan *ST*. Masing-masing penokohan, kemudian dilihat posisinya dalam rantai episode, seperti yang telah dijelaskan pada alinea di atas. Kedudukan dan fungsi tokoh di dalam cerita, kemudian dilihat seperti hubungan sintagmatis dan paradigmatis dalam bahasa, dengan rantai episode sebagai kalimatnya. Dengan cara tersebut, Tatang Abdullah bermaksud melihat penokohan sebagai miteme, yang memperlihatkan gambaran perkembangan karakter tokoh, berdasarkan tiga dimensi karakter tokoh, seperti yang telah dijelaskan pada alinea terdahulu.

Pada episode latar belakang tokoh, ditemukan paling tidak lima miteme, yaitu: (1) 'jenis kelamin'; (2) 'keluarga'; (3) 'ekonomi'; (4) 'kehendak' dan; (5) 'posisi dalam keluarga'. Tokoh *SL* dan *DD*, yang sama-sama perempuan berposisi dengan tokoh *ST* yang laki-laki. Oposisi juga terlihat pada miteme 'ekonomi', di

mana SL dan ST miskin, sedang DD keluarga sederhana. Sementara pada miteme kehendak, SL dan DD sama-sama menjalani hidup berdasarkan kemauannya sendiri, yang berposisi dengan ST yang menjalani hidup atas kemauan orang lain. Namun ketiga tokoh tersebut, memiliki kesamaan pada miteme 'keluarga' dan 'posisi dalam keluarga', yaitu sama-sama anak tunggal dan memiliki posisi khusus, baik sebagai anak, maupun cucu.

Pada episode pertentangan, terdapat tiga miteme, yaitu: (1) miteme 'ciri-ciri muka atau wajah', di mana baik SL, DD, maupun ST memiliki penampilan yang baik, yaitu cantik dan ganteng; (2) miteme 'pekerjaan atau peranan dalam masyarakat' di mana SL dan DD yang bekerja tanpa pamrih, berposisi dengan ST yang bekerja dengan pamrih; dan (3) miteme 'mentalitas, moral atau norma', yang mempersamakan ketiga tokoh ini sebagai karakter yang menghormati orang tuanya masing-masing. Miteme-miteme yang mirip ditemukan pada episode puncak pertentangan, dengan oposisi yang berbeda, yaitu: (1) miteme 'keadaan tubuh', di mana baik SL, DD, maupun ST memiliki tubuh yang ideal; (2) miteme 'pandangan masyarakat' di mana ketiganya sama-sama dikagumi orang; dan (3) miteme 'norma agama', di mana DD dan ST yang pendendam berposisi dengan SL yang pemaaf.

Miteme-miteme yang berbeda, kemudian ditemukan pada episode penyelesaian masalah, yaitu: (1) miteme 'orientasi hidup', di mana SL yang menerima hidup apa adanya, berposisi terhadap DD dan ST, yang menolak; dan (2) miteme 'sikap dan perilaku', di mana SL

dan DD yang persoalannya diselesaikan oleh orang lain, yaitu MR dan DR, berposisi dengan ST yang menyelesaikan masalahnya sendiri. Demikian pula pada episode kesimpulan atau akhir cerita, yang menghadirkan empat miteme miteme berbeda, yaitu: (1) miteme 'status sosial', di mana SL, DD, dan ST, akhirnya sama-sama kawin; (2) miteme 'pikiran dan perasaan' di mana SL dan DD bahagia, sedang ST menyesal; (3) miteme 'kekerabatan', di mana SL, DD dan ST, dipersatukan oleh kehilangan orang tuanya masing-masing; dan (4) miteme 'akhir kisah', di mana SL dan ST yang identitasnya terbuka di akhir kisah, berposisi dengan DD yang identitasnya terbongkar lebih dulu.

Berdasarkan semua miteme yang berhasil ditemukannya pada alur dramatik tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing tokoh, dihubungkan satu sama lain oleh logika homologi (kesamaan), oposisi (keberlawanan), inversi (keterbalikan), dan akhirnya transformasi (alih rupa). Semua itu dipandang sebagai bentuk variasi terhadap tema yang sebenarnya sama. Namun demikian, masing-masingnya terlihat berbeda karena disusun dalam rantai sintagmatis dan paradigmatis yang 'seolah-olah' berbeda. Tatang Abdullah kemudian mencoba membuktikan bahwa perbedaan tersebut hanya terjadi pada 'tataran luar', sedangkan pada 'tataran dalam', tema, maupun nilai dan makna yang disampaikan oleh ketiga lakon tersebut, melalui karakter SL, DD, dan ST, pada dasarnya adalah sama. Dengan kata lain, yang terjadi adalah transformasi (alih rupa) dari tokoh yang satu, ke tokoh yang lain, demikian pula dari lakon yang

satu ke lakon yang lain.

3. Identifikasi Ideologi di balik Mitos

Setelah menguraikan struktur masing-masing lakon, Tatang Abdullah berkesimpulan bahwa melalui ketiga lakon ini, ASN sang pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa sistem kepercayaan pada dasarnya merupakan persoalan yang universal. Hal tersebut coba diungkapkan oleh ASN dengan memilih latar belakang budaya yang berbeda bagi ketiga lakon ini, yaitu budaya Jawa untuk lakon RA, budaya Bali untuk lakon KB, dan budaya Cirebon untuk lakon ST. Kesimpulan latar belakang budaya itu, diambil Tatang Abdullah dengan memperhatikan penanda budaya yang lebih dominan berdasarkan nama tokoh, nama tempat, maupun keterangan langsung dari pengarang. Kehidupan spiritual atau sistem kepercayaan, yang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda itu, kemudian mengarah kepada etika kehidupan, yang terlihat jelas dengan memperhatikan pandangan hidup masing-masing tokoh yang telah dipilih.

Mengutip pendapat Niels Mulder dalam bukunya *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (2001), Tatang Abdullah menyimpulkan bahwa SL, yang berlatar budaya Jawa, hidup dengan etika “*sepi ing pamrih, rame ing gawe, mamayu hayuning buwono*”, yang kira kira bermakna “tanpa pamrih, rajin berkerja, memperindah dunia”. Tujuan dari etika tersebut, tidak lain daripada tercapainya “*manunggaling kawula gusti*”, yaitu menyatunya antara makhluk dan

penciptanya, serta keselarasan hidup antara manusia dengan alam. Dengan kata lain, tercapainya harmoni kehidupan.

Sementara DD, yang berlatar budaya Bali, hidup dalam kepercayaan kepada niskala (ghaib), yaitu penghormatan kepada dewa-dewa dan ajaran untuk selalu berbuat kebajikan. Dengan mengutip Jansen, et.al. dalam buku berjudul *Orang Bali* (1996), Tatang Abdullah mengatakan bahwa untuk itu, seseorang harus selalu menjaga keseimbangan antara tiga komponen, yaitu: (1) buwana alit (mikrokosmos), yaitu si manusia itu sendiri; (2) buwana agung (makrokosmos), yaitu alam semesta; dan (3) Sang Hyang Widi Wasa, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun ST, yang berlatar budaya Cirebon, hidup dalam budaya yang berbaur (*melting pot*), antara budaya Sunda dan Jawa, demikian pula antara konsep keimanan Islam dan pandangan mistik. Mengutip pendapat Muhaimin A.G. dalam bukunya berjudul *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (2001), Tatang Abdullah menyatakan bahwa tokoh ST harusnya menghormati tempat-tempat kramat (tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib), menghindari nyupang (mencari keuntungan melalui perjanjian dengan setan atau jin jahat), dan tidak terpengaruh pada memedi atau wewedan (hantu). Kesalahan ST, dengan tidak mematuhi etika itu, telah mendorongnya untuk melakukan malima (lima dosa), yaitu: (1) madat (menghisap candu); (2) maling (mencuri); (3) maen (berjudi); madon (berganti-ganti wanita); dan (5) mabok (minum minuman keras), sesuatu

yang seharusnya ia jauhi. Padahal, mematuhi lima larangan ini, merupakan cara untuk mencapai kebahagiaan.

Memperhatikan pandangan hidup ketiga tokoh tersebut, Tatang Abdullah sampai pada kesimpulan tentang terjadinya transformasi. Pertama, transformasi terlihat pada tataran peristiwa, di mana baik SL, DD, dan ST, mengalami peristiwa-peristiwa yang dapat dilihat sebagai urutan yang sama, yaitu: Latar Belakang Tokoh – Pertentangan – Puncak Pertentangan – Penyelesaian Masalah – Kesimpulan atau Akhir Cerita. Kedua, meski latar budaya masing-masing tokoh berbeda, namun persoalan yang mewarnai peristiwa yang mereka alami adalah sama, yaitu sistem kepercayaan. Hal itu semakin dikuatkan dengan hadirnya tokoh-tokoh mitis (*mythical figure*), yaitu Gusti Semar, Durga Umayi, dan Silbi Genderuwi, yang memperlihatkan bahwa untuk menumpas kejahatan, seringkali diperlukan kekuatan-kekuatan adikodrati.

Kehadiran tokoh-tokoh mitis dalam ketiga lakon tersebut, dipandang Tatang Abdullah sebagai bentuk hilangnya batas antara mikrokosmos dan makrokosmos. Lebih jauh, hal itu dipandang sebagai gambaran bahwa tokoh SL, DD, dan ST berada dalam ruang liminal (*ambang*), dalam hal sistem kepercayaan. Mengutip Victor Turner (1967) dan Heddy Shri Ahimsa-Putra (2001), Tatang Abdullah berpendapat bahwa SL, DD, dan ST sama-sama berada dalam kondisi *betwixt* and *between* (tidak di sini dan tidak di sana). SL dan ST berada antara dua sistem kepercayaan yakni Islam dan Non-Islam, sedang DD berada di antara Hindu dan Non-Hindu.

Pada akhirnya, Tatang Abdullah sampai pada kesimpulan, bahwa melalui ketiga tokoh dalam tiga lakon tersebut, ASN sebagai pengarang ingin mengungkapkan bahwa satu persoalan penting dalam kehidupan manusia adalah kehadiran kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Kepercayaan terhadap kehadiran kekuatan lain ini, pada gilirannya membentuk prilaku (adat-istiadat) manusia, dalam rangka menjaga keseimbangan seluruh proses kehidupan. Bentuk-bentuk prilaku yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan inilah yang merupakan struktur dalam (*deep structure*) dari ketiga lakon yang ditulis ASN ini.

Dengan demikian, menurut Tatang Abdullah, keseluruhan lakon pada dasarnya adalah refleksi diri ASN, sang pengarang sendiri. ASN mewujudkan dalam dirinya kepercayaan tentang kekuatan adikodrati (Gusti Semar, Durga Umayi, dan Silbi Genderuwi), yang kemudian diproyeksikannya ke dalam lakon, dalam wujud tokoh Siti Larom, Dayu Dedes, dan Sobrat. Sehingga, Arthur S. Nalan, Siti Larom, Dayu Dedes, dan Sobrat, sesungguhnya adalah perwujudan dari nilai-nilai religius yang sama, yang berjuang untuk menjaga keseimbangan hidup.

Beberapa Catatan Kritis

Tesis Tatang Abdullah, tentunya memperlihatkan bagaimana strukturalisme Levi-Strauss diterapkan dalam analisis teks drama atau naskah lakon. Lebih khusus, kajian ini memberikan tawaran tentang analisis karakter tokoh (penokohan), melalui

pembacaan terhadap perkembangan karakter tokoh, yang diletakkan sebagai miteme dalam rantai episode cerita atau alur dramatik. Sebagaimana disinggung Tatang Abdullah, penokohan merupakan unsur terpenting dalam naskah lakon, tidak saja karena penokohan merupakan instrumen penyampai dialog, yang kemudian menggulirkan wujud dramatik, tetapi juga karena penokohan dapat membantu dalam memahami pikiran pengarang.

Kajian semacam ini, dapat memberikan alternatif yang bermanfaat bagi khasanah pengkajian drama dan teater secara umum, khususnya analisis teks lakon/ teks dramatik. Dengan model kajiannya ini, Tatang Abdullah menawarkan suatu metode dalam memahami struktur, dan makna, bahkan ideologi yang terdapat dalam sebuah naskah lakon. Namun demikian, kiranya terdapat beberapa hal yang masih perlu disempurnakan dari model analisis yang dilakukan Tatang Abdullah ini, terutama bagi peneliti seni teater lain yang bermaksud menggunakan model analisis yang sama, terhadap objek penelitian yang berbeda.

Pertama, adalah hal-hal yang berkaitan dengan kerangka konseptual. Misalnya, tentang rasionalisasi objek penelitian, yaitu teks drama atau naskah lakon yang dipilih, dalam kaitannya dengan relevansi teori yang digunakan, yaitu strukturalisme Levi-Strauss. Sebagaimana diketahui, semula Levi-Strauss mengembangkan model analisis struktural ini untuk memahami sejumlah mitos, yaitu mitos Oedipus di Eropah, dan mitos masyarakat suku Indian di Amerika. Hal itu dilakukan dengan

asumsi bahwa setiap mitos merupakan perwujudan dari struktur penalaran atau logika tertentu. Sehingga, analisis terhadap suatu mitos yang dipercaya oleh suatu masyarakat, dapat membantu untuk memahami struktur penalaran yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan.

Untuk itu, sebelum masuk ke dalam analisisnya, peneliti yang akan menggunakan model analisis struktural Levi-Straus perlu membuktikan terlebih dahulu, bahwa teks drama, atau naskah lakon yang ditelitinya dapat diperlakukan layaknya sebuah mitos, sehingga metode analisis Strukturalisme Levi-Straus yang dipilihnya menjadi relevan. Sayangnya, pada konteks tesis Tatang Abdullah, hal ini belum terjadi. Tatang Abdullah hanya membuat pernyataan bahwa teks drama, dalam hal ini naskah lakon, pada dasarnya merupakan fenomena budaya yang merupakan sarana atau bentuk ungkapan pengarang dalam menyampaikan perasaan, pikiran dan pengalaman hidup. Namun ia tidak melanjutkannya dengan eksplanasi yang meyakinkan bahwa analisis terhadap naskah lakon dapat membantu untuk melihat struktur penalaran yang digunakan oleh sang pengarang, atau bahkan oleh sebuah masyarakat. Demikian pula, dalam tujuan penelitiannya, Tatang Abdullah, tidak menyinggung-nyinggung tentang penalaran atau logika di balik penulisan naskah lakon.

Padahal, tesis ini sebenarnya cukup berhasil membuktikan, bahwa struktur penalaran luar (*surface structure*) yang digunakan dalam penulisan ketiga lakon ini, adalah struktur dramatik Aristotelean, yang kemudian

dikembangkan oleh Gustav Freitag. Bahkan, Tatang Abdullah sebenarnya cukup berhasil membuktikan bahwa ketiga lakon yang ditulis dengan memanfaatkan latar belakang budaya berbeda ini, pada dasarnya ditulis dengan struktur logika atau penalaran dalam (*deep structure*) yang sama, yaitu bahwa manusia hanya dapat hidup bahagia, jika ia berhasil membangun keselarasan antara dirinya sendiri, dengan alam, dan kekuatan adikodrati. Demikian pula dengan ketepatan pilihannya untuk memilih penokohan sebagai pintu-masuk menuju telaah keseluruhan. Levi-Strauss sendiri meyakini, bahwa setiap mitos memberi tempat khusus pada penokohan tertentu, untuk menginformasikan secara eksplisit suatu kondisi sosial.

Sebagai perbandingan, dapat diperhatikan analisis yang dilakukan Heddy Shri Ahimsa-Putra terhadap novel Umar Kayam, dan analisis Kris Budiman terhadap puisi *Nyanyian Angsa* karya Rendra (Budiman, 1994). Dalam uraiannya, Heddy Shri Ahimsa-Putra merasa perlu untuk meyakinkan pembaca bahwa cerita-cerita yang ditulis Umar Kayam adalah objek yang tepat untuk dianalisis dengan Strukturalisme Levi-Straus, yaitu karena: (1) cerita-cerita itu, seperti halnya mitos, ditulis dalam rangka mengatasi sebuah kontradiksi empiris; dan (2) karena si penulis memposisikan dirinya sebagai bagian, atau yang ikut mengalami cerita, seperti halnya individu-individu dalam masyarakat dalam melahirkan mitos (Ahimsa-Putra, 2006). Demikian pula dengan Kris Budiman, yang sampai pada kesimpulan bahwa: “substansi mitos adalah cerita”, sehingga puisi naratif (bercerita) seperti

Nyanyian Angsa dapat dianalisis dengan metode analisis struktural (Budiman, 1994).

Selanjutnya, para peneliti yang akan menggunakan model analisis ini kiranya harus memberikan penjelasan yang memadai tentang beberapa istilah (terminologi) dan konsep khas Levi-Strauss. Misalnya tentang miteme, yang oleh Tatang Abdullah hanya dijelaskannya dalam ‘glosarium’ di akhir tulisan. Sejak semula, ketika istilah miteme ditulis pertamakali dalam uraian, Tatang Abdullah tidak memberikan penjelasan defenitif tentang pengertian istilah ini, kecuali hanya dengan mengutip pendapat Heddy Shri Ahimsa-Putra.

Padahal, istilah ini digunakan berulang-ulang dalam uraiannya. Apalagi, tiba-tiba Tatang Abdullah juga menggunakan istilah ceritheme tanpa alasan yang jelas, padahal sebelumnya ia hanya menggunakan istilah miteme secara terus-menerus. Demikian pula dengan penggunaan istilah sintagmatis dan paradigmatis. Dua istilah yang diambil dari istilah Linguistik ini, tidak mendapatkan penjelasan yang cukup memadai dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam analisis lakon. Tatang Abdullah tidak memberikan penjelasan, pada tataran bagaimana relasi-relasi dalam lakon bisa dipahami sebagai hubungan sintagmatis, dan dalam pengertian yang seperti apa pula hubungan paradigmatis terjadi.

Padahal, bisa dinyatakan secara eksplisit bahwa hubungan Latar Belakang Tokoh – Pertentangan – Puncak Pertentangan – Penyelesaian Masalah – Kesimpulan atau Akhir Cerita pada

sebuah struktur dramatik dapat dipahami sebagaimana layaknya hubungan S – P – O – K dalam kalimat, sementara *flash back* (kilas balik) dan *foreshadow* (bayangan awal) dalam penceritaan dapat berfungsi seperti halnya perubahan struktur kalimat dalam aturan kebahasaan. Dengan cara itu, kiranya pemahaman tentang istilah sintagmatik dalam model analisis sudah ter jelaskan. Selanjutnya, dengan menunjukkan bahwa variasi miteme (*mytheme*), cerita, tokoh, nama tempat, dan sebagainya antara lakon yang satu dengan yang lain, dapat dipahami sebagaimana sebuah kata disubstitusi dalam kalimat, yang sebenarnya tetap memiliki tujuan yang sama, maka istilah paradigmatic pun bisa ter jelaskan.

Selain defenisi terhadap terminologi khusus, hal yang patut diperhatikan adalah penggunaan referensi primer, yaitu tulisan Levi-Strauss sendiri. Pada konteks tulisan Tatang Abdullah, hampir semua pendapat atau konsep strukturalisme yang dinyatakan sebagai teori Levi-Strauss, dikutip dari sumber kedua, terutama dari tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra. Barangkali itulah pula sebabnya, Tatang Abdullah juga tidak menggunakan model analisis berkolom seperti yang digunakan oleh Levi-Strauss dalam menganalisis Oedipus, yang kemudian diterapkan pula oleh Kris Budiman dalam menganalisis Nyanyian Angsa. Model yang diterapkannya, rupanya merujuk banyak pada model analisis yang dikembangkan Shri Ahimsa-Putra dalam menganalisis tiga novel Umar Kayam, yaitu dengan membagi cerita menjadi episode-episode, dan langsung menguraikan

miteme/ceritheme-nya.

Terakhir, mengingat kemungkinan timbulnya beberapa kesamaan, yaitu: (1) model analisis, seperti dengan yang dilakukan Ahimsa-Putra; dan (2) pilihan objek, sebab kisah Oedipus yang dianalisis oleh Levi-Strauss, yang sebenarnya juga tertulis dalam bentuk teks drama, maka kiranya seorang peneliti teater perlu secara eksplisit mengungkapkan sisi yang khas dalam penelitiannya. Sebagaimana yang diingatkan oleh RM. Soedarsono, aspek orisinalitas dan kekhasan penelitian, merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, terutama ketika memilih topik penelitian (Soedarsono, 1999). Misalnya, pada konteks tulisan Tatang Abdullah, menilik pada empasis kajiannya, kita bisa menyimpulkan bahwa konsep transformasi lebih menjadi fokus, dibandingkan analisis Struktural Levi-Strauss-nya secara umum. Cukup disayangkan, hal tersebut tidak ter gambarkan dalam judul tulisannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua uraian tersebut di atas, kiranya telah dapat disimpulkan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dapat menjadi alternatif bagi kajian-kajian drama dan lakon. Tentu saja, kajian semacam ini juga bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Sebagaimana dinyatakan oleh Tatang Abdullah, kajian ini mengambil inspirasi dari penelitian Levi-Strauss sendiri, terhadap mitos Oedipus, dan penelitian Heddy Shri Ahimsa-Putra terhadap tiga novel Umar Kayam.

Pendekatan analisis strukturalisme Levi-Strauss mungkin pula untuk diterapkan terhadap pertunjukan teater itu sendiri. Hal itu bisa dilakukan berdasarkan beberapa pikiran. Pertama, pandangan strukturalisme Levi-Strauss itu sendiri, yang meyakini bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, sebab materi yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan. Kedua, pertunjukan teater pada dasarnya adalah kompleks bahasa, yang tersusun atas berbagai bahasa, antara lain bahasa verbal, bahasa visual, dan bahasa auditif, sehingga bisa didekati sebagaimana mitos dan bahasa yang lain. Dan ketiga, hubungan pementasan teater dengan lakon yang inheren di dalamnya, tak ubahnya seperti hubungan antara ritus dengan mitos yang menggerakkannya, sehingga pertunjukan teater dapat dibaca sebagaimana sebuah ritus dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2005). *Analisis Struktural Levi-Strauss terhadap Tiga Lakon Karya Arthur S. Nalan (Kajian Transformasi Tokoh dalam Lakon Rajah Air, Kawin Bedil, dan Sobrat)*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press, 2006.
- Budiman, K. (1994). *Wacana Sastra dan Ideologi*. Pustaka Pelajar.
- Darmadi, D., Yuliadi, K., & Sahrul, S. (2016). Kaba Sabai Dalam Pertunjukan Teater “Pray for Sabai.” *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.538>
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Elam, K. (1980). *The Semiotics of Theatre and Drama*. Methuen & Co. Ltd.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fitria, Sahrul, & Sastra, A. I. (2016). Karakter Putri Kenanga dalam Lakon Keangkuhan Karya Jonhar Saad dalam Pertunjukkan Dulmuluk di Palembang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.541>
- Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; a Text Analysis of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, a Review of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater Nostalgia Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303–321. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to The*

- Theatre*. Harcourt, Brace & World Inc.
- Levi-Strauss, C. (2009). *Antropologi Struktural* (Terj. Nini). Kreasi Wacana.
- Levi-Strauss, C. (2021). *Ruang Lingkup Antropologi*. Penerbit Basabasi.
- Luckhurst, M. (2005). *Dramaturgy: A Revolution in Theatre*. Cambridge University Press.
- Pramayoza, D. (2013a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Pramayoza, D. (2013b). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.4644>
- Putro, D. B. W., & Widowati. (2014). Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Tionghoa-Jambi dan Konfliknya dalam Novel Mempelai Naga Karya Meilina K. Tansri: Pendekatan Struktural Levi Strauss. *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan Dan Pembelajarannya*, 1(2), 75–82.
- Romanska, M. (2007). *Dramaturgy Student Handbook*. Emerson College Department of Performing Arts.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Yanti Kh., N. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang Dan Jin Dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 305–334. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08206>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.